

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN

3.1 Metode Penelitian

3.1.1. Jenis Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam perancangan buku ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menampilkan data sesuai dengan fakta di lapangan yakni tanpa rekayasa atau perlakuan lainnya karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara lengkap dengan cara mendeskripsikan hal-hal yang berkenaan dengan masalah yang diteliti [34]. Tujuan dari pendekatan ini untuk mencari sebuah kebenaran tentang suatu informasi melalui berbagai sumber yang tepat dan berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk menggali mengenai informasi terkait tradisi *ngundhuh* sarang burung walet dan informasi tersebut akan digunakan sebagai acuan dalam penyusunan penelitian.

3.1.2. Objek dan Subjek Penelitian

Dalam penelitian pastinya terdapat objek dan subjek penelitian. Objek penelitian merupakan gagasan utama dalam penelitian yang memiliki konsep yang luas dan mencakup banyak properti bisa mengacu pada orang, tempat, benda atau fenomena yang diukur dengan cara tertentu yang tujuannya untuk menjelaskan objek yang ada [35]. Objek penelitian dalam perancangan buku ini adalah tradisi *ngundhuh* sarang burung walet.

Subjek penelitian merupakan sumber informasi bisa berupa individu, benda atau organisme yang menyediakan kebutuhan informasi dalam pengumpulan data penelitian [36]. Adapun subjek penelitian yakni Pak Sakir salah satu mantan *karyawan* sebutan untuk para *pengundhuh* dari Desa Karangbolong serta ada Bapak Miftahudin selaku BPD desa Karangduwur, dan Pak Suseno selaku *pengundhuh* dari Desa Karangduwur.

3.1.3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan hasil data yang diperoleh dari individu yang dipercayai untuk dijadikan sumber atau sumber utama melalui hasil wawancara, atau hasil pengumpulan data dari responden [37]. Hasil wawancara langsung dengan narasumber serta observasi langsung ke lokasi merupakan data primer dalam penelitian ini. Pada penelitian ini wawancara dilakukan langsung kepada narasumber yang memang ahli terkait tradisi *ngundhuh* sarang burung walet. Narasumber tersebut adalah para *pengundhuh* dan badan pengelolanya.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau diperoleh dari situs internet, atau referensi yang sama dengan apa yang sedang peneliti teiti [38]. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur yang merupakan karya tulis yang dijadikan sebagai acuan dalam kelengkapan informasi. Data sekunder yang dipilih adalah data yang berkaitan dengan *ngundhuh* sarang burung walet berupa jurnal dan artikel.

3.1.3. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan seseorang yang mengetahui tentang informasi terkait data yang diperlukan dalam penelitian sehingga dapat memberikan informasi yang dibutuhkan [39]. Informan dalam penelitian ini adalah yakni Ibu Arie Setyarini, S. Pd.M.M selaku Pamong Budaya di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kebumen, Mbah Salidin dan Mbah Sapon selaku tetua atau yang dituakan serta yang mengetahui sejarah mengenai bagaimana gua sarang burung walet di Desa Karangduwur ditemukan. Peneliti mendapatkan informasi tambahan terkait *ngundhuh* sarang burung walet dengan melakukan wawancara secara langsung.

3.1.4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dengan interaksi tanya jawab dengan informan [40]. Wawancara dilakukan dengan narasumber dari daerah yang berkaitan dengan terjadinya proses *ngundhuh* sarang walet serta narasumber yang benar-benar mengetahui hal tersebut. Narasumber yang dimaksud adalah Bapak Sakir selaku mantan *pengundhuh* dari desa Karangbolong, Bapak Miftakhudin selaku ketua BPD desa Karangduwur, Mbah Salidin dan Mbah Sapon selaku tetua yang mengetahui sejarah gua sarang burung walet serta Bapak Suseno selaku *pengundhuh* dari desa Karangduwur. Hasil dari wawancara digunakan untuk melengkapi informasi dalam perancangan buku *Ngundhuh Sarang Burung Walet*.

b. Observasi

Observasi merupakan proses melihat dan mengamati secara langsung ke lokasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Tujuan dari observasi adalah untuk memahami dan mendeskripsikan objek atau bisa juga hanya sekedar mengetahui suatu kejadian [41]. Pada tahap ini mengambil data berupa foto tempat dan kegiatan mengenai kegiatan *ngundhuh* sarang walet. Foto digunakan untuk mendukung perancangan dan digunakan sebagai referensi dalam pembuatan ilustrasi yang akan mengisi buku *Ngundhuh Sarang Burung Walet*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan aktivitas maupun proses yang sistematis dalam melakukan pencarian, pengumpulan, penyelidikan, pemakaian, dan penyediaan dokumen yang tujuannya untuk mendapat keterangan dan bukti kepada pengguna [42]. Dokumentasi yang dijadikan referensi untuk perancangan buku *ngundhuh sarang burung walet* ini berupa foto yang digunakan sebagai pelengkap data hasil wawancara dan observasi.

d. Studi Literatur

Studi literatur merupakan pengumpulan data yang relevan mengenai teori yang berkaitan dengan inti dari permasalahan yang diteliti [43]. Sumber informasi berupa studi literatur dalam perancangan ini berupa jurnal dan artikel dari berbagai sumber baik *online* maupun *offline*.

3.1.5. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan proses pemecahan masalah berdasarkan pengumpulan data yang diambil sebagai pengambilan kesimpulan. Metode analisis data yang digunakan dalam perancangan ini menggunakan metode analisis SWOT (*Strength, Opportunities* dan *Weakness, Threats*) bertujuan untuk mengetahui keadaan atau menganalisis secara menyeluruh bertujuan untuk membuat strategi perusahaan. Analisis ini berdasarkan pada landasan berfikir mengenai strategi yang tepat untuk memaksimalkan peluang dan menghindari ancaman serta kelemahan [44]. Mencari informasi dalam penyelesaian masalah yang menjadi inti pembahasan dengan tepat dalam perancangan ini.

3.2 Identifikasi Data

3.2.1 Profil Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kebumen

Nama: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kebumen

Alamat: Jl. Soekarno Hatta No. 62, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kebumen merupakan salah satu perangkat daerah yang menyelenggarakan pemerintahan khususnya dalam bidang pariwisata dan kebudayaan. Serta mengelola terkait pariwisata yang ada di Kabupaten Kebumen. Di dalamnya terdapat beberapa Bidang seperti bidang kebudayaan, pengembangan, serta pemasaran pariwisata dan ekonomi kreatif.

Hasil yang diperoleh dalam wawancara dengan pamong budaya DISPARBUD Kebumen adalah tradisi *ngundhuh* sarang burung walet belum terdapat arsip serta memang terkait tradisi ini belum dipegang

langsung oleh DISPARBUD. DISPARBUD Kebumen saat ini hanya memegang kesenian daerah dan cagar budaya saja. Jadi, belum ada arsip terkait dengan *ngundhuh* sarang burung walet serta belum adanya promosi untuk mengenalkan budaya ini.

3.2.2 Profil Pemerintahan Desa Karangbolong

Nama: Desa Karangbolong

Alamat: Desa Karangbolong, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen.

Merupakan desa paling selatan di Kecamatan Buayan. Desa yang dipenuhi perbukitan kapurdan juga merupakan desa pesisir yang menghadap langsung ke Samudra Hindia. Masyarakat dari desa ini mayoritas bekerja sebagai petani, nelayan, dan wirausaha karena terdapat banyak tempat wisata yang ada di desa ini, salah satunya adalah pantai karangbolong yang terdapat replika pengunduhan sarang burung walet. Serta terdapat *Pesanggrahan* Ratu Kidul. Desa ini juga merupakan tempat utama untuk melakukan ritual sebelum *ngundhuh* sarang burung walet.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Sakir selaku mantan *pengundhuh* sekaligus salah satu perangkat desa mengatakan bahwa sebelum mengadakan kegiatan *undhuhan* dilakukan pesta, ritual, serta selamatan yang dilakukan di desa Karangbolong sebagai pusatnya. Selamatan tersebut dilakukan selama seminggu pada bulan *pengundhuan*. Berbagai kegiatan dilakukan untuk meminta doa sekaligus sebagai rasa syukur yang diberikan Allah SWT.

3.2.3 Profil Pemerintahan Desa Karangduwur

Nama: Desa Karangduwur

Alamat: Jl. Karangbolong, Dusun Panyet Rt 06/ Rw 02, Karangduwur-Ayah-Kebumen. Kode POS: 54473

Karangduwur merupakan salah satu desa di Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen. Desa Karangduwur sendiri merupakan desa yang berada di pegunungan kapur Gombong selatan atau *karst* selatan. Maka dari itu desa ini memiliki panorama yang indah dan memiliki banyak objek

wisata yang mayoritas berupa pantai yang seolah-olah disembunyikan oleh pegunungan itu. Sebagai contoh adalah Pantai Menganti, pantai yang tersembunyi dan memiliki pasir berwarna putih. Selain itu juga terdapat Gua Sarang Burung Walet yang merupakan gua terbesar dari tiga desa di Kebumen yang merupakan penghasil sarang walet. Gua ini bernama gua Nagasari yang berada di Pantai Sawangan. Sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, nelayan dan ada juga yang berprofesi sebagai *pengndhuh* sarang burung. Namun, jumlahnya sedikit dikarenakan tidak sembarang orang bisa menjadi *pengundhuh*.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan ketua BPD, Bapak Miftahudin, Mbah Lidin, dan Mbah Sapon didapatkan informasi terkait proses *pengundhuhan* dari mulai pembuatan alat hingga terjun langsung ke tempat *pengundhuhan*. Dijelaskan sebelum melakukan *pengundhuhan* dilakukan pembuatan alat dengan menggunakan bambu sebanyak 50 buah, serta tali yang digunakan untuk pegangan saat berjalan di tebing. Bambu digunakan sebagai tangga serta penyangga yang akan digunakan dalam proses pengambilan sarang di dalam gua Nagasari yang berada di Sawangan. Sebelum dan saat *pengundhuhan* juga diadakan *dedonga* yakni penempatan sesaji dan ritual meminta izin yang dilakukan oleh Mbah Lidin selaku sesepuh saat ini. Serta mendapat informasi jika tradisi ini kebanyakan hanya diketahui oleh kalangan orang tua. Generasi muda khususnya remaja belum mengetahui tentang sejarah atau tradisi ini.

3.2.4 Hasil Observasi dan Wawancara

a. Observasi dan Wawancara Disparbud Kabupaten Kebumen

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 oktober 2023 kepada Ibu Arie Setyarini, S. Pd. M. M. selaku Pamong Budaya di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kebumen menuturkan jika belum adanya arsip serta promosi mengenai tradisi *ngundhuh* sarang burung walet dan juga dari desa yang memiliki tradisi ini juga belum ditemukan adanya arsip. Dari DISPARBUD sendiri saat ini hanya memegang kebudayaan yang berupa kesenian daerah dan cagar

budaya. Terdapat buku yang ditunjukkan yakni buku panduan wisata terbitan tahun 2002. Didalam buku tersebut terdapat informasi terkait wisata yang ada di Kebumen. Sedikit disinggung tentang tradisi *ngundhuh* sarang walet namun hanya sedikit sekali informasinya dan hanya terdapat pada satu lokasi saja. Maka dari itu diperlukannya sebuah media yang dapat menjadi arsip serta dapat menjadikan sarana pengenalan budaya ini agar tetap dikenal dan terdapat informasi secara nyata.

Kemudian dari DISPARBUD sendiri jika ingin mengetahui tentang tradisi *ngundhuh* sarang burung walet sebaiknya datang ke lokasinya langsung. Hal tersebut dikarenakan masyarakat yang menjalankan tradisi ini lebih paham secara mendetail.

b. Observasi Dan Wawancara Tentang Tradisi *Ngundhuh* Sarang Burung Walet di desa Karangbolong

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 17 oktober 2023 di di balai desa Karangbolong bersama bapak Sakir. Diperoleh data mengenai hal yang dilakukan sebelum proses *pengundhuan*. Diketahui *pengndhuan* sarang burung walet diadakan empat kali dalam setahun yakni pada musim *karo*, musim *papat*, musim *pitu*, dan musim *sanga*. Penghitungan musim ini menggunakan hitungan tahun Jawa. Tradisi *ngundhuh* sarang walet dilakukan ditiga desa yakni Desa Karangbolong, Desa Karangduwur, dan Desa Pasir. Setiap akan melakukan proses *undhuan* diadakan pesta atau ritual untuk merayakannya. Ritual ini dilakukan satu minggu penuh pada minggu pertama musim *pengundhuan*. Pada hari pertama pada satu minggu itu diadakan penyembelihan kerbau di tiga desa yang melaksanakan tradisi *ngundhuh* sarang walet.

Kemudian diadakan pertunjukan wayang di Pendopo Karangbolong setelah wayangan selesai akan diadakan *larungan* yakni pelepasan sesaji ke laut. Dilanjut dengan pertunjukan kuda lumping dan tari topeng serta tayuban. Setelah semua dilakukan maka pada hari

minggunya mulai diadakan *pengundhuan* sarang walet. Perlu diketahui proses *pengundhuan* tetap memperhatikan kondisi alam. Jika sudah melakukan semua hal-hal yang disebutkan diatas tetapi air laut tinggi maka proses *pengundhuan* dilakukan setelah kondisi alam dirasa aman untuk melakukan proses *undhuan*.

c. Observasi Dan Wawancara Tentang Tradisi *Ngundhuh* Sarang Burung Walet di desa Karangduwur

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 November 2023 di kediaman mbah Salidin dan di balai pertemuan Sawangan bersama bapak Miftakhudin dan mbah Sapon. Diperoleh data mengenai budaya *ngundhuh* sarang burung walet ini sebagian besar hanya diketahui oleh orang tua, untuk generasi muda masih awam bahkan belum mengetahuinya sama sekali serta sejarah ditemukannya gua sarang walet di desa Karangduwur.

Diceritakan bahwa Panembahan Senopati yang merupakan raja pertama kerajaan Mataram memiliki putri bernama Roro Pembayun. Roro pembayun ini sakit keras yang sudah didatangkan obat dari mana-mana tetapi tidak kunjung sembuh. Suatu hari Panembahan Senopati mendapat wangsit jika putrinya dapat sembuh ketika memakan jamur yang tumbuh di atas batu. Berdasar wangsit yang diperoleh makan Panembahan senopati segera mengirim utusan untuk mencari jamur ini. Sang raja mengirim tiga utusan yakni Udajaya, Prayandriya, dan Saragati untuk mencarinya. Lalu sampailah di desa Karangduwur dan bertemu dengan Gareng. Lantas Gareng mengantar ketiga utusan ini ke gua yang terdapat jamur yang tumbuh diatas batu yang tak lain adalah sarang burung walet. Setelah mendapatkannya ketiga utusan ini pulang kekerajaan dan memberikan sarang burung walet ke sang raja. Sang Raja kemudian memberikan sarang burung yang sudah diolah untuk mengobati putrinya dan sembuh.

Selain sejarah tentang gua sarang walet yang ada di desa Karangduwur diperoleh juga data seputar proses *pengundhuan*.

Dikatakan bahwa orang yang akan melakukan proses *undhuhan* yaitu taat pada aturan *mangsa* (musim). Terdapat empat musim yakni musim *karo*, *kapat* atau *papat*, *pitu*, dan *sanga*. Dalam satu tahun diadakan 4 kali unduhan jadi 1 tahun dibagi menjadi 4 hal ini berarti dilakukan 3 bulan sekali dalam setahun tetapi tidak pasti. Maksud tidak pasti ini berarti pada 3 bulan pertama yakni pada musim *karo*, *pengundhuh* akan turun untuk melihat kondisi sarangnya sudah tua atau belum masyarakat setempat menyebutnya *nyorok*. Musim *karo* ini merupakan musim yang paling muda maka seringkali pada musim ini hanya mengambil sarang-sarang yang sudah tua saja musim *karo* biasanya hanya menghasilkan sedikit sarang burung walet.

Kemudian pada musim *sanga* kebanyakan sarang sudah banyak yang tua maka musim *sanga* ini yang paling banyak menghasilkan sarang walet dan yang paling bagus kualitasnya. Disebutkan jika sarang walet yang tua atau yang kualitasnya bagus itu sarangnya kering dan lebar-lebar dan berwarna putih bersih. *Pengundhuhan* dilakukan di gua yang bernama gua Nagasari yang ada di desa Karangduwur yang merupakan gua paling besar dari ketiga gua yang ada.

Untuk alat-alat yang dipakai dalam proses *pengundhuhan* yang paling utama adalah tali dan bambu dalam satu *lebonan* atau proses *pengundhuhan* dibutuhkan setidaknya 50 batang bambu. Adapun nama tali yang digunakan adalah *nggaranggati*, tali hitam yang digunakan untuk mengikat kedua tali yang digunakan untuk meniti di tebing. Bambu dan tali tersebut akan dibuat sebagai tangga yang pembuatannya dilakukan setiap akan melakukan *pengundhuhan*. Proses pengunduhan dilakukan oleh 15 orang atau lebih tidak boleh kurang dari itu jika kurang maka tangga yang akan didirikan dalam gua akan susah berdiri bahkan bisa saja tidak akan berdiri. Sehingga *pengundhuhan* terpaksa dibatalkan.

Sebelum melakukan proses *pengundhuhan* biasanya melakukan peletakan sesaji atau istilahnya berdoa dan meminta izin di sebuah

tempat yang bernama *kemujan* yang dipimpin oleh *pasren* atau sesepuh yang telah ditunjuk. Kemudian setelah tangga bambu dan tali serta sudah melakukan peletakkan sesaji, dimulailah proses *pengundhuan* yang pertama yakni menuruni tebing. Saat menuruni tebing masih menggunakan tangga yang terbuat dari rotan setelah itu orang pertama yang memegang peran paling penting melakukan kegiatan *notok* yakni melubangi tebing untuk dimasuki tali sebagai pegangan anggota lainnya yang bertugas mengangkut bambu secara estafet. Dikatakan orang yang melakukan kegiatan untuk ini haruslah keturunan dari *pengundhuh* yang melakukan *notok* di generasi sebelumnya. Jika tidak, maka yang memaksa melakukan kegiatan *notok* ini akan sakit kepala selama hidupnya.

Jika sudah sampai mulut gua maka sepuh juga akan melakukan ritual lagi yakni dengan meletakkan pasren dan menyalakan lilin. Nyalakan lilin ini merupakan simbol jika pengundhuan harus diselesaikan sebelum api dari lilin yang dinyalakan padam. Hal tersebut dikarenakan saat proses pengundhuan dalam gua Maksimal dilakukan selama 3 sampai 4 jam karena jika lebih dari itu mulut gua akan tertutup oleh air laut. Selama kegiatan berlangsung dalam gua diperlukannya profesionalitas dan kerjasama yang baik dari ke-15 orang tadi. Karena jika tidak kompak maka tangga yang akan didirikan akan patah dan tidak bisa berdiri. Maka dari itu tidak boleh sembarang orang yang melakukan tradisi ini. Haruslah orang yang sudah mahir dan paham kode-kode yang diberikan oleh pengarah. Adapun kode-kode yang disebutkan diantaranya *jugul* yang berarti angkat dan *nom* yang berarti geser. Tinggi gua sendiri kurang lebih 90 meter dengan lebar 45 meter lebih. Setelah pengundhuan selesai alat-alat yang tadi dipasang akan dilepas dan dibawa kembali ke desa. Dengan begitu proses pengundhuan sarang walet pun selesai.

3.2.5 Studi Komparasi

a. Fahombo yang Luar Biasa

Buku *Fahombo Yang Luar Biasa* merupakan buku ilustrasi karya Anisa Widiyarti sebagai penulis, Riannon Unicorn sebagai ilustrator, Wendy TAJ sebagai desainer sampul serta isi, dan Hartanto sebagai *proofreader*. Cetakan pertama buku ini diterbitkan pada Juli 2019 oleh Tiga Ananda, Solo. Buku ini terdiri dari 18 halaman yang berisi informasi buku, keterangan nama pemilik buku dan isi.

Isi dari buku ini menceritakan Randi bersama keluarganya berlibur ke Bawomatulo, Nias Selatan, Sumatera Utara. Di dalamnya memuat cerita Randi yang dikenalkan dengan tradisilompat batu yang dilakukan oleh pemuda Nias yang sudah dewasa. Terdapat ilustrasi batu yang dilompati dan para pelompat batu yang memakai pakaian adatnya serta disebutkan juga rumah adat khas masyarakat Nias. Buku ini mencoba mengenalkan kebudayaan Nias khususnya lompat batu melalui cerita dari seorang tokoh yakni Randi. Hal tersebutlah yang membuat buku ini kurang terdapat informasi secara mendetail terkait tradisi lompat batu khas masyarakat Nias.



Gambar 3.6 Buku *Fahombo yang Luar Biasa*
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Berbeda dengan perancangan yang akan dibuat yaitu akan memaparkan mengenai sejarah atau cerita rakyat dari ditemukannya gua sarang burung walet dan bagaimana proses *ngundhuh* sarang burung walet dari awal hingga akhir.

b. Video *Bird of sea cave*

Studi komparasi selanjutnya adalah video dengan judul *Bird of lawet sea cave@caveiraclashyt*. Video tersebut merupakan media yang dipublikasikan pada 14 Februari 2020 oleh *channel* Youtube JAGAD KEBUMEN EXPLORE. Video tersebut berdurasi sembilan belas menit tiga puluh lima detik, dalam video diperlihatkan mengenai proses *pengundhuan* sarang walet di tanjung Nagasari, Desa Karangduwur, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen.



Gambar 3.7 Video mengenai pengambilan sarang walet
(Sumber: Youtube Jagad Kebumen Explore)

Dalam video juga dijelaskan ada beberapa ritual seperti pelubangan batu untuk tempat pemasangan tali. Meski menunjukkan mengenai proses *undhuan* dari awal hingga akhir, namun dalam video tidak diperlihatkan bagaimana proses pembuatan tangga untuk digunakan dalam pengambilan sarang walet di dalam gua. Berbeda dengan perancangan yang akan dibuat, dalam buku ilustrasi nantinya akan ditampilkan bagaimana

perakitan tangga yang nantinya akan dijadikan sebagai alat untuk naik ke atas gua dan mengambil sarang burung walet.

3.3. Analisis Data

3.3.1 Analisis SWOT

Berikut merupakan hasil analisis SWOT berdasarkan faktor internal dan eksternal dalam perancangan *Buku Ilustrasi “Ngundhuh Sarang Burung Walet” Sebagai Upaya Mengenalkan Budaya Kabupaten Kebumen.*

Tabel 3.3.1.1 Analisis SWOT
(Sumber: Data Instansi dan analisis penulis, 2023)

Analisis SWOT	Buku Ilustrasi “Ngundhuh Sarang Burung Walet	Buku Ilustrasi “Fahombo yang Luar Biasa”	Video “Bird of Sea Cave”
<i>Strengths</i>	<ol style="list-style-type: none"> Merupakan buku ilustrasi pertama di Kabupaten Kebumen yang mengangkat tradisi <i>Ngundhuh</i> sarang burung walet Menyediakan informasi mengenai tradisi <i>ngundhuh</i> sarang burung 	<ol style="list-style-type: none"> Mengangkat tradisi yang hanya ada di daerah Nias Sumatera Utara. Harga buku ilustrasi yang relatif murah dengan ilustrasi yang menarik. Buku ringan sehingga memudahkan untuk dibawa. 	<ol style="list-style-type: none"> Menampilkan visual dan audio karena media berbentuk video. Diunggah di platform Youtube sehingga memiliki jangkauan luas Dapat memperoleh kepercayaan dengan mudah.

	<p>walet dari sebelum proses dilakukan hingga selesai</p> <p>3. Dapat diakses tanpa terhambat sinyal dan gawai</p>		
<i>Weakness</i>	<p>1. Buku hanya terdapat dalam versi cetak</p> <p>2. Tradisi ini belum ada arsip dan masih disebarkan melalui lisan yang membuat perkataan yang diutarakan setiap penyebar info berbeda-beda. Sehingga perlu datang ke lokasi secara langsung agar mendapat informasi yang valid</p>	<p>1. Buku hanya terdapat dalam versi cetak</p> <p>2. Buku menggunakan cover yang tipis sehingga rentan rusak</p> <p>3. Informasi tentang Fahombo atau Lompat Batu khas Nias ini kurang lengkap.</p>	<p>1. Hanya dapat diakses jika memiliki gawai dan kuota internet</p> <p>2. Penyajian visual kurang menarik</p> <p>3. Durasi video terlalu panjang.</p> <p>4. Kurangnya pemberian narasi pada video sehingga menimbulkan celah informasi</p>

	3. Buku cukup berat karena menggunakan hardcover.		
<i>Opportunity</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menjadi arsip untuk desa yang memiliki habitat burung walet dan juga untuk disparbud Kabupaten Kebumen 2. Sebagai ajang promosi Kabupaten Kebumen 3. Sebagai sarana pengenalan budaya 4. Meningkatkan minat baca 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai sarana pengenalan budaya 2. Meningkatkan minat baca 3. Sarana promosi daerah Nias, Sumatra Utara 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai pengenalan budaya Kebumen ke masyarakat yang luas 2. Teknologi yang berkembang membuat konten video bisa lebih diminati
<i>Threat</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Munculnya buku ilustrasi digital 2. Banyaknya daerah yang memiliki media sejenis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya minat baca anak 2. Terdapat buku ilustrasi yang lebih menarik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak semua audiens memiliki gawai atau kuota sehingga tidak bisa menontonnya.

	<p>3. Perkembangan teknologi yang mempengaruhi minat audiens Seperti kurangnya minat baca</p> <p>4. Adanya pesaing lain yang menggunakan tampilan yang lebih menarik.</p> <p>5. Munculnya media bau yang lebih menarik</p>	<p>3. Kurangnya promosi sehingga buku ini jarang ada yang mengetahuinya</p>	<p>2. Pembajakan video. Bisa jadi video diambil dan dimodifikasi ulang dengan lebih menarik oleh pihak lain.</p> <p>3. Perubahan algoritme paltform yang dapat mempengaruhi visibilitas dalam hasil pencarian</p> <p>4. Munculnya media baru yang lebih menarik.</p>
--	--	---	--

3.3.2. USP

Unique Selling Proposition (USP) merupakan strategi produk dengan tujuan untuk membuat perbedaan dengan produk lain yang bersudut pandang pada keunggulan produk yang dimiliki [32]. Sehingga tujuan dari USP ini adalah untuk memikat audiens dengan memberikan sesuatu yang unik dan tentunya bermanfaat sehingga audiens memilih produk yang ditawarkan.

USP dari perancangan ini adalah mengangkat tradisi *ngundhuh* sarang burung walet yang belum tentu ada di daerah lain. Serta merupakan

buku ilustrasi pertama di kabupaten Kebumen yang mengangkat tradisi ini. Selain itu tampilan visual dalam buku ini menggunakan gaya semirealis yang dikombinasikan dengan *dynamic pose* sehingga ilustrasi yang ada dapat lebih luwes dan terkesan hidup.

3.3.3. Positioning

Positioning merupakan efek yang dapat menanamkan kesan suatu produk pada benak audiens atau konsumen [33]. Sehingga audiens dan produk akan membuat suatu hubungan yang kuat sehingga citra dari produk akan meningkat. Hal tersebut dikarenakan produk sudah memberikan kesan tertentu dalam ingatan mereka.

Positioning dari buku ilustrasi *ngundhuh* sarang burung walet adalah sebagai media pengenalan budaya dan sumber informasi serta terkait tradisi *ngundhuh* sarang burung walet. Informasi yang disediakan dilengkapi dengan gambar sebagai penjas sehingga mudah dipahami. Dengan menyediakan informasi terkait tradisi ini yang pada dasarnya memang belum ada dalam bentuk cetak diharapkan buku ini akan membekas dan diingat oleh konsumen atau audiens.

3.4. Target Market dan Target Audiens

Penentuan target market dan target audiens merupakan hal yang penting dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi pemasaran. Dengan penentuan target ini akan mengetahui komunikasi seperti apa yang akan digunakan untuk menarik konsumen agar memakai produk serta diharapkan juga melalui strategi yang dihasilkan dari analisis target market dan target audiens nantinya akan mempermudah dalam menanamkan produk yang dibuat di benak konsumen.

Analisis target market dan target audiens meliputi analisis demografis, geografi dan psikografis. Berikut merupakan hasil analisis dari target audiens.

3.4.1 Target Audiens

1. Demografis

Usia : 6 – 12 tahun

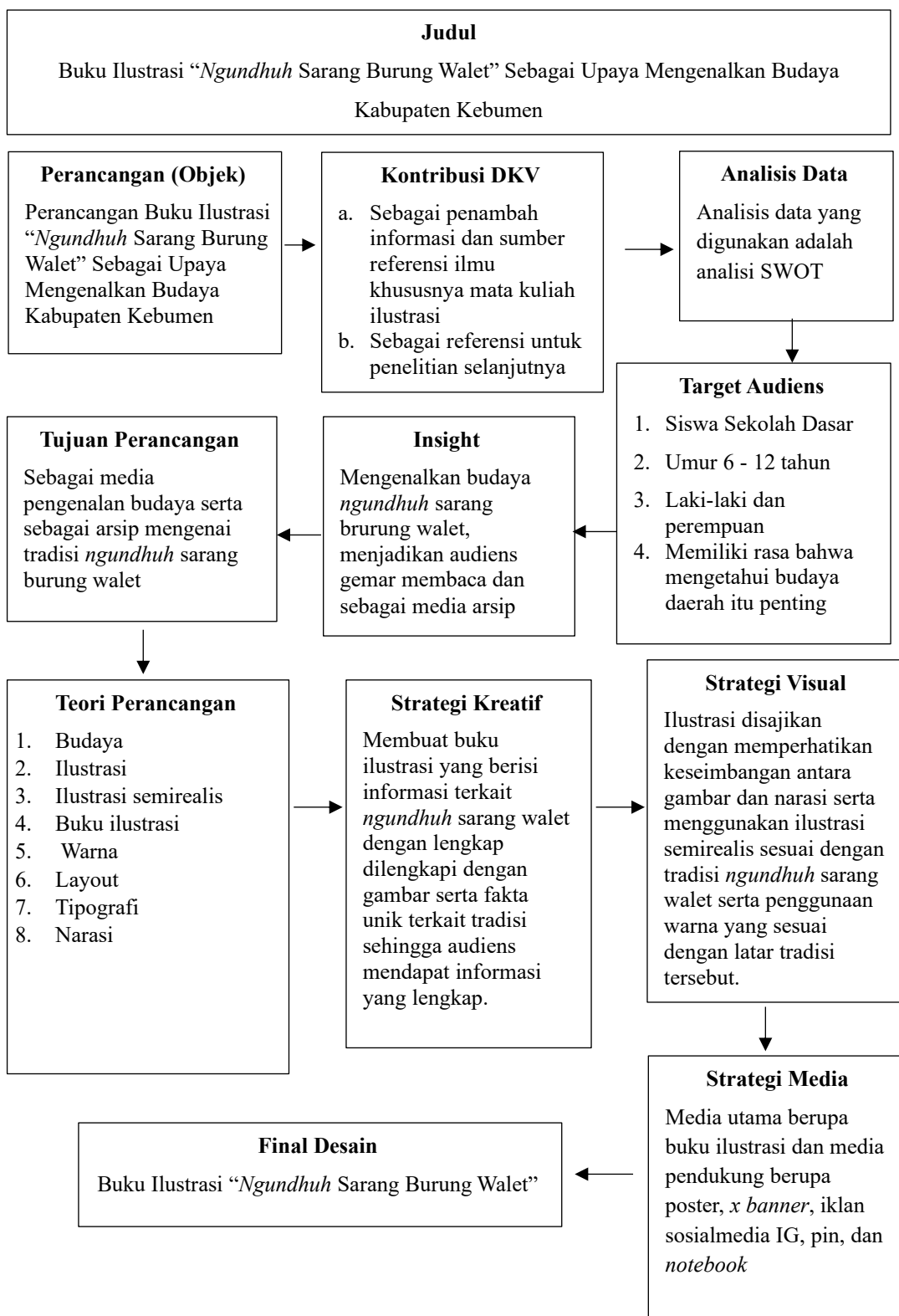
Kelamin : Laki-laki dan perempuan

Pendidikan : Sekolah Dasar

2. Geografis : Bertempat tinggal di Kabupaten Kebumen. Jawa Tengah dan sekitarnya.

3. Psikografis : Belum mengetahui budaya daerah, rasa ingin tahu dan suka membaca, memiliki ketertarikan dan rasa ingin menambah wawasan seputar budaya daerah tempat tinggalnya.

3.5. Kerangka Penelitian



Bagan 3.1 Kerangka Penelitian
(Sumber: Data penulis)

3.5 Jadwal Penelitian

Bagan 3.2 Jadwal penelitian
(Sumber: Data penulis)

Kegiatan	Bulan									
	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
Pra-Produksi										
Pencarian Objek										
Penentuan Judul										
Wawancara dan Observasi										
Pengumpulan Data										
Analisis Data										
Penyusunan Proposal										
Revisi										
Seminar Proposal										
Produksi										
Pencarian Ide										
Pencarian referensi										
Storyline										
Penentuan Komposisi										
Sketsa										
Pewarnaan										
Layouting										
Finishing										
Cetak										
Seminar Hasil										
Pameran Hasil										